

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses penting yang akan dilalui oleh seorang manusia agar hidup yang ia jalani dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Proses itulah yang akan memberikan banyak manfaat dan hikmah bagi keberlangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Menuntut ilmu di dalam Islam adalah sebuah kewajiban yang apabila dikerjakan oleh seorang hamba, maka niscaya Allah Swt. akan menaikkan derajat orang-orang yang mencari ilmu, seperti yang tercantum dalam firman Allah pada Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Sebagaimana di dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menterjemahkan penggalan Q.S al-Mujadalah (13): 11 tersebut dengan sedikit perbedaan. Menurut Quraish Shihab, terjemahan yang tepat untuk penggalan ayat 11 surah al-Mujadalah itu adalah ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat

yakni yang lebih tinggi dari yang sekadar beriman. Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu yang bermanfaat.¹

Pendidikan adalah usaha etis dari manusia, untuk manusia dan untuk masyarakat manusia. Pendidikan dapat mengembangkan bakat seseorang sampai pada tingkat optimal dalam batas hakikat individu, dengan tujuan supaya tiap manusia bisa secara terhormat ikut serta dalam pengembangan manusia dan masyarakatnya terus menerus mencapai martabat kehidupan yang lebih tinggi.

Suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia merupakan pendidikan. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia terus mengalami proses pendidikan. Pendidikan merupakan cahaya penerang yang menuntun dalam menentukan arah, tujuan dan makna kehidupan ini.²

Terdapat beberapa komponen yang saling bersinergi dalam dunia pendidikan agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Semua komponen memiliki andil yang sangat penting, tidak terkecuali kurikulum yang mana dapat dikatakan sebagai penyangga utama dalam sebuah proses belajar mengajar. Beberapa pakar mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantung bagi pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik ataukah tidak.³

Seiring berjalannya waktu, Pendidikan mengalami banyak perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik. Melakukan perubahan dan perkembangan

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 80

² Efrizal Nasution, "Problematika Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon*, No. 1 (2016): 1-2. DOI: <https://mail.iainambon.ac.id/ojs/ojs-2/index.php/MDS/article/view/273>.

³ M. Asri, "Dinamika Kurikulum di Indonesia", *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 4 No. 2 (2017): 192. DOI: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.phparticle=696552>.

dalam pendidikan tentunya adalah hal yang sangat baik, seperti yang tercantum dalam Q.S. Ar-Rad ayat 11 berikut.

لَهُ مَعَقِبَةٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ

Sebagaimana di dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menterjemahkan penggalan Q.S al-Ra'd (13): 11 tersebut dengan sedikit perbedaan. Menurut Quraish Shihab, terjemahan yang tepat untuk penggalan ayat 11 surah al-Ra'd itu adalah sebagai berikut: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.*”⁴ Ayat tersebut memberi tuntunan kepada manusia agar selalu berusaha mengubah keadaan, dari situasi buruk menuju situasi yang baik atau dari kemunduran menuju kemajuan. Salah satu cara untuk menuju kemajuan itu adalah dengan pendidikan.

Salah satu perkembangan pendidikan yang terjadi sekarang ini terdapat pada aspek kurikulum. Kurikulum dalam Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan majunya suatu Pendidikan, mulai dari ranah konsep hingga aplikasi atau praktik dilapangan. Karena kurikulum disini memiliki peran sebagai rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar serta pedoman cara penyelenggaraan pendidikan yang baik.

Kurikulum di Indonesia cenderung menggunakan kurikulum yang ketinggalan zaman dari negara-negara Eropa. Sehingga mengharuskan Indonesia

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 565.

untuk membenahi ketertinggalan tersebut. Kurikulum Pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman dimana kurikulum itu diterapkan. Kurikulum nasional di Indonesia dibuat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya terdapat dalam tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.⁵

Implementasi dari kurikulum merupakan bagian dari persiapan yang akan dihadapi dalam tantangan zaman di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, kurikulum merupakan cerminan dari pembentukan karakter yang berkontribusi penuh terkait masa depan bangsa. Dengan demikian, apapun yang menjadi kebijakannya kurikulum harus selaras dengan tujuan yang memiliki pengaruh pada pembangunan bangsa karena pendidikan adalah pilar utama bagi pembangunan dan erat kaitannya dengan sektor-sektor lain.⁶

Seiring dengan perkembangan zaman kurikulum di Indonesia terus mengalami pergantian dari masa ke masa dengan tujuan meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia. Keberadaan kurikulum ini memberikan pengaruh yang signifikan bagi kualitas pendidikan di Indonesia. Sejauh ini Indonesia masih terus melakukan evaluasi dan pembaharuan pada bidang pendidikan, seperti sarana prasarana pendidikan yang terus dipenuhi, dan tak ketinggalan kurikulum yang diterapkannya. Saat ini Indonesia merujuk kepada Kurikulum 2013 (Kurtilas) pada

⁵ Adeliya Putri dan Hudaidah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa ke Masa", *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 3 No.2 (2021): 102. DOI: <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>.

⁶ Mira Marisa, "Pendidikan dan Humaniora, Inovasi Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0", *Jurnal Sejarah*, Vol. 5, No. 1 (2021): 66. DOI: <http://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1317>.

tingkat sekolah yang senantiasa disinkronisasikan dengan kebutuhan peserta didik.⁷ Namun sejak 2021, kurikulum baru sudah mulai dicanangkan dan bahkan di 2022 sudah mulai diujicoba di beberapa sekolah, yaitu Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran memutuskan banyak hal, salah satu diantaranya yaitu:

Dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus, satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Kurikulum Merdeka adalah program baru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Makarim. Nadiem Makarim berpendapat bahwa esensi kemerdekaan berpikir harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada siswa-siswi.

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum Merdeka adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan minat dan bakatnya. Kurikulum Merdeka ini juga disebut sebagai kurikulum Prototipe yang merupakan

⁷ Rizka Utami, "Integrasi Kurikulum di Indonesia dalam Menghadapi Era Society 5.0", *Jurnal Internationan Conference on Education*, Vol. 1 No. 3 (2020): 214. DOI: <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/2181/1617>.

bentuk sederhana dari Kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran berbasis pada proyek tertentu (*Project Based Learning*).

Pada tahun ini, sistem pengajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka akan membawa perubahan dari yang awalnya pembelajaran hanya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompentensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem *ranking* yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing.

Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim ini terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor dan nilai tertentu.⁸

Pembaruan terjadi di Sebagian besar sekolah Indonesia yang meng-*upgrade* sistem pembelajaran yaitu Kurikulum Merdeka yang telah disosialisasikan secara merata. Salah satu perangkat penting untuk menyukseskan penerapan pembelajaran di sekolah dalam Kurikulum Merdeka adalah modul ajar. Tujuan pengembangan modul ajar menurut panduan pembelajaran dan asesmen adalah untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang dapat memandu guru untuk melaksanakan

⁸ Evi Hasim, "Penerapan Kurikulum Merdeka Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19", *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Gorontalo* (2020): 69-70. URI: <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/403/364>.

pembelajaran di kelas tertutup dan terbuka. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memperkaya modul melalui dua cara, yaitu guru dapat memilih atau memodifikasi modul ajar yang telah disiapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan karakter siswa serta Menyusun modul secara individual sesuai dengan materi dan karakter siswa.⁹ Modul ajar penting dalam pembelajaran sebagai bahan ajar yang mandiri karena di dalam modul tersebut memiliki karakteristik yang mampu berdiri sendiri tanpa membutuhkan media lain dan siswa dapat belajar tanpa membutuhkan pendamping.¹⁰

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang sudah mulai di-uji coba kan di beberapa sekolah di Indonesia mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, dapat ditemukan beberapa kendala di sekolah hingga beberapa perguruan tinggi terkait perubahan kurikulum yang sebelumnya menggunakan kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka, dan khususnya bertempat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjar dimana tempat peneliti akan melakukan penelitian ini.

Peneliti menemukan beberapa kendala di MTsN 1 Banjar seperti: masih ada beberapa guru yang belum mengerti tentang penggunaan Kurikulum Merdeka ini; komponen-komponen apa saja yang ada di dalamnya; dan bagaimana cara membuat modul ajar untuk menunjang penggunaan Kurikulum Merdeka tersebut di MTsN 1 Banjar.

⁹ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5 No. 2 (2022): 134. DOI: <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>.

¹⁰ Sulton Nawawi dkk, "Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis", *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, (2017): 44. DOI: <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNHPM/article/view/4/4>.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti berpendapat bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan agar para guru rumpun Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Banjar serta sekolah lainnya dapat mengetahui bagaimana cara mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka khususnya di tingkat SMP/MTs. Karena setelah peneliti melakukan observasi, para guru di MTsN 1 Banjar ini membuat sendiri modul ajar tersebut yang mana tentunya itu tidak mudah dilakukan karena tidak ada pedoman khusus mengenai modul ajar kurikulum merdeka. Sehingga dengan penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu dan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana upaya para guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Banjar mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka tersebut.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian, maka ditegaskan dengan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan merupakan suatu proses, cara perbuatan untuk mengembangkan. Kemudian dijelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Karya WJS Poerwadarminta, yang menjelaskan pengembangan adalah perbuatan yang dimana menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan, dan sebagainya) yang mana suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk.

2. Modul Ajar

Modul ajar adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul

tersebut berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar berupa seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dasar yang telah ditentukan.

3. Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbudristek) selaku *leading sector* Pendidikan nasional yang berperan penting dalam mewujudkan kualitas SDM Indonesia, menindaklanjuti dengan mengeluarkan berbagai kebijakan penting diantaranya kebijakan program “Merdeka Belajar”. Merdeka belajar adalah salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia, suasana yang *happy*, bahagia bagi peserta didik maupun bagi guru. Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru terlebih dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid.

4. Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Rumpun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah golongan besar bangsa (Bahasa) yang sama asal dan jenisnya; golongan hasil susastra yang sejenis. Rumpun dapat juga dikatakan sekelompok orang yang berkumpul dengan tujuan yang sama. Pendidikan Agama Islam adalah suatu pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran agamanya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru rumpun Pendidikan Agama Islam adalah sekelompok guru yang terdiri dari

beberapa mata pelajaran dengan cakupan Pendidikan Agama Islam seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Al Quran dan Hadis, serta Sejarah Kebudayaan Islam.

Merdeka belajar merupakan program kebijakan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mengembalikan sistem Pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru dan murid untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif, dimana kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional.

Jadi, maksud dari judul penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Banjar dalam mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka, khususnya dibuat untuk digunakan Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam pada kelas yang di-ujicoba menggunakan Kurikulum Merdeka yaitu siswa-siswi kelas VII tingkat Madrasah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dapat dikemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Banjar?
2. Apa saja Komponen-Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Banjar?
3. Bagaimana Evaluasi Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Banjar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana proses pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Banjar.
2. Mengeksplorasi komponen-komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Banjar.
3. Mendeskripsikan evaluasi Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Banjar.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah:

a. Teoritis

1. Sebagai salah satu opsi untuk mengetahui upaya Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Banjar dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan terkait Modul Ajar yang digunakan pada Kurikulum Merdeka.

b. Praktis

1. Memberikan manfaat untuk Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin terlebih lagi untuk Jurusan Pendidikan Agama Islam, sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan dalam hal upaya yang dilakukan Guru dalam mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka.

2. Sebagai bahan referensi untuk guru-guru di sekolah lainnya tentang upaya Guru MTsN 1 Banjar dalam mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah meneliti beberapa penelitian dan pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, diantaranya adalah:

1. Jurnal Tarbawi, *Pemikiran dan Pendidikan Islam* yang diteliti oleh Utami Maulida berjudul “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka”. Jurnal ini menjelaskan tentang pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Modul ajar merupakan badan Kurikulum Merdeka yang mana pengganti rencana pembelajaran. Modul ajar Kurikulum Merdeka merupakan pengganti dari RPP yang berformat dan bersifat variatif yang meliputi materi atau konten pembelajaran, metode pembelajaran, interpretasi, dan teknik mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan memukau untuk mencapai indicator keberhasilan yang diharapkan. Guru mengembangkan modul ajar sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu fungsi modul ajar yaitu untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten sehingga guru dapat memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa pada proses pembelajaran.¹¹

¹¹ Utami Maulida, *Jurnal Tarbawi*, “Pengembangan Modul Ajar....”, 130-138. DOI: <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>.

2. Jurnal Gramaswara yang diteliti oleh Rahmat Setiawan berjudul “Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya”. Jurnal ini menjelaskan tentang pensosialisasian pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Inggris di SMK Kota Surabaya yang menjadi tantangan bagi para guru, utamanya bagi para guru mata pelajaran Bahasa Inggris terkait Kurikulum Merdeka. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa para guru mata pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya menyetujui untuk melakukan pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka, khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris.¹²
3. Jurnal ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI yang diteliti oleh Rahimah berjudul “Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebing Tinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022”. Jurnal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru SMP Negeri 10 Kota Tebing Tinggi dalam Menyusun modul ajar menggunakan Kurikulum Merdeka melalui kegiatan pendampingan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan guru-guru kelas VII SMP Negeri 10 Kota Tebing Tinggi dalam Menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka tahun pembelajaran 2021/2022. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil penilaian dan observasi / pengamatan yang

¹² Rahmat Setiawan, Nukmatus Syahria, Ferra Dian Andanty, Salim Nabhan, “Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya”, *Jurnal Gramaswara*, Vol. 2 No. 22 (2021) 40-50. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>.

memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka.¹³

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, bahwa modul ajar Kurikulum Merdeka adalah suatu hal penting dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada sekolah-sekolah percobaan. Secara garis besar hal tersebut sama dengan penelitian peneliti yang mana sama-sama fokus terhadap pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. Hanya saja, pada penelitian ini peneliti mencoba untuk membahas dan mengeksplorasi lebih jauh tentang upaya guru-guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Banjar dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka yang sudah mulai digunakan di sekolah pada siswa-siswi kelas VII. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada model pendekatan dan metode penelitian yang dipakai dan tentunya hasil penelitian pun berbeda.

G. Sistematika Penelitian

Penyusunan penelitian ini secara garis besar terdiri dari lima bab pembahasan dengan sistematika:

Bab I: Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penelitian.

¹³ Rahimah, "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebing Tinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022", *Jurnal ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI*, (2022): 92-104. DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537>.

Bab II: Kajian teori dan kerangka pikir yang berisikan definisi pengembangan, modul ajar, kurikulum merdeka, komponen dan aspek kurikulum merdeka, dan profil pelajar rahmatan lil ‘alaamiin.

Bab III: Metode Penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian R&D, setting penelitian, populasi dan sampel/partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, Teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pengembangan, pembahasan, keterbatasan penelitian.

Bab V: Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.